

FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN FLOUR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO

Dhiny Easter Yanti^{*)}

ABSTRAK

Flour Albus (keputihan) adalah suatu kondisi dimana vagina secara terus menerus mengeluarkan cairan serta sel. Flour Albus ternyata bukan suatu penyakit, melainkan sistem proteksi tubuh untuk membersihkan vagina serta melindunginya (Nurchasanah, 2009). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Flour Albus pada remaja putri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro tahun 2017.

Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi seluruh remaja putri di Pondok Pesantren Darul A'Mal Kota Metro 2017 360 remaja putri. Sampel seluruh populasi (360 remaja putri). Analisa data bivariat dengan *chi square*, dan multivariat regresi logistik ganda, dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue, penggunaan celana dalam yang ketat, sanitasi WC, kebiasaan mengganti pembalut, kebiasaan membasuh kelamin, perhatian organ kewanitaan dan kebiasaan menggaruk organ dengan kejadian flour albus. Sedangkan variabel tukar celana dalam tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian Flour Albus. Variabel kebiasaan membasuh alat kelamin dari belakang merupakan yang paling berpengaruh. Pimpinan Pondok Pesantren Darul A'mal diharapkan memberikan penyuluhan kesehatan tentang keputihan, termasuk cara-cara membasuh kemaluan dengan benar, bekerja sama dengan Puskesmas dan BKKBN setempat.

Kata Kunci : Faktor Risiko, Flour Albus

PENDAHULUAN

Setiap wanita dalam kehidupannya akan mengalami berbagai tahapan dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga tua. Puncak dari serangkaian perubahan-perubahan tersebut adalah mulainya seorang remaja putri mengalami menstruasi. Pada sebagian orang saat menjelang menstruasi akan mengalami keputihan (Flour Albus). Keputihan ini normal (fisiologis) selama jernih (bening) tidak berbau, tidak terasa gatal dan dalam jumlah yang tidak berlebihan, bila cairan berubah menjadi kuning, bau dan disertai rasa gatal maka akan terjadi keputihan patologis (Bahari, 2012).

Flour Albus (keputihan) adalah suatu kondisi dimana vagina secara terus menerus mengeluarkan cairan serta sel. Flour Albus ternyata bukan suatu penyakit, melainkan sistem proteksi tubuh untuk membersihkan vagina serta melindunginya

(Nurchasanah, 2009). Menurut data penelitian yang dilakukan oleh WHO tentang kesehatan reproduksi wanita, sebesar 75 % wanita di dunia mengalami Flour Albus, paling tidak sekali seumur hidup dan 45 % diantaranya mengalami sebanyak dua kali atau lebih (Bahari, 2012).

Berdasarkan data kasus flour albus untuk tingkat Provinsi Lampung tidak tercatat, namun data yang diperoleh dari Poli Kebidanan RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro tahun 2015 terdapat 63 kasus Flour Albus, 22 (34,9%) kasus diantaranya terjadi pada usia remaja. Data dari Dinas Kesehatan Kota Metro pada tahun 2015 terdapat kasus Flour Albus tertinggi yaitu pada Puskesmas Mulyo Jati sebanyak 47 kasus remaja putri yang mengalami Flour Albus. Dimana data ini sebesar 36 (76,5%) kasus berasal dari Pondok Pesantren Aliyah Darul A'Mal (Profil Dinas Kesehatan Kota Metro, 2015).

^{*)} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Berdasarkan hasil penelitian Sari (2016), menemukan bahwa ada hubungan yaitu mengeringkan kemaluan dengan tissue, penggunaan celana dalam ketat, penggunaan pantyliner, membasuh alatkelamin dari arah belakang kedepan, penggunaan sabun pembersih kemaluan, mengganti pembalut saat menstruasi, penggunaan WC kotor, kurang perhatian terhadap organ kewanitaan, pola hidup tidak sehat dan menggaruk organ kewanitaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi seluruh remaja putri di Pondok Pesantren Darul A'Mal Kota Metro 2017 360 remaja putri. Sampel seluruh populasi (360 remaja putri). Analisa data bivariat dengan *chi square*, dan multivariat regresi logistik ganda, dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa bivariat

Tabel 1
Faktor yang Berhubungan dengan Flour Albus di Pesantren Darul A'Mal Kota Metro 2017

Variabel	Flour Albus				Jumlah		P Value	OR (95 % CI)
	Flour Albus		Tidak Flour Albus					
	f	%	f	%	f	%		
Kebiasaan Mengeringkan Kemaluan								
• Berisiko	184	67,9	87	31,1	271	100	<0,001	2,838 (1,737 - 4,640)
• Tidak Berisiko	38	42,7	51	57,3	89	100		
Penggunaan Celana Dalam								
• Berisiko	189	74,1	66	25,9	255	100	<0,001	6,248 (3,796 - 10,283)
• Tidak Berisiko	33	31,4	72	68,6	105	100		
Sanitasi WC								
• Berisiko	192	64,4	106	35,6	298	100	0,018	1,932 (1,113 - 3,354)
• Tidak Berisiko	30	48,4	32	51,6	62	100		
Pemakaian Pembalut								
• Berisiko	183	64,4	101	35,6	284	100	0,037	1,719 (1,031 - 2,866)
• Tidak Berisiko	39	51,3	37	48,7	76	100		
Personal Hygiene								
• Berisiko	210	72,4	80	27,6	290	100	<0,001	12,688 (6,474 - 24,864)
• Tidak Berisiko	12	17,1	58	82,9	70	100		
Tukar Celana Dalam								
• Berisiko	195	63,1	114	36,9	309	100	0,219	-
• Tidak Berisiko	27	52,9	24	47,1	51	100		
Perhatian thd Organ Kewanitaan								
• Berisiko	203	63,8	115	36,2	318	100	0,020	2,137 (1,116 - 4,090)
• Tidak Berisiko	19	45,2	23	54,8	42	100		
Kebiasaan Menggaruk Kemaluan								
• Berisiko	199	69,6	87	30,4	286	100	<0,001	5,072 (2,918 - 8,817)
• Tidak Berisiko	23	31,1	51	68,9	74	100		

Hasil uji hubungan kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue dengan kejadian flour albus diperoleh nilai p sebesar $<0,001$, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara kebiasaan membersihkan kemaluan dengan tissue dengan kejadian flour albus pada remaja putri Pondok Pesantren Darul A'Mal Kota Metro tahun 2017. Hasil uji juga diperoleh nilai OR = 2,838 artinya responden kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue mempunyai resiko terjadinya Flour Albus sebesar 2,838 kali dibandingkan responden yang tidak mempunyai kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue.

Hasil uji hubungan kebiasaan penggunaan celana dalam yang ketat diperoleh nilai p sebesar $<0,001$, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) penggunaan celana dalam yang ketat dengan kejadian Flour Albus pada remaja putri. Hasil uji juga diperoleh nilai OR = 6,248 artinya responden yang menggunakan celana dalam yang ketat mempunyai resiko terjadinya Flour Albus sebesar 6,248 kali dibandingkan responden yang tidak menggunakan celana dalam yang ketat.

Hasil uji hubungan sanitasi WC dengan kejadian Flour Albus diperoleh nilai p sebesar 0,018 yang berarti Ho ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) penggunaan WC kotor dengan kejadian Flour Albus pada remaja putrid. Hasil uji juga diperoleh nilai OR=1,932 artinya responden yang menggunakan WC yang kotor mempunyai resiko terjadinya Flour Albus sebesar 1,932 kali dibandingkan responden yang menggunakan WC yang bersih.

Hasil uji hubungan pemakaian pembalut dengan kejadian Flour Albus diperoleh nilai p sebesar 0,037 dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) pemakaian pembalut dengan kejadian Flour Albus pada remaja putri. Hasil juga diperoleh nilai OR=1,719 artinya responden yang mengganti pembalut lebih dari 4 jam mempunyai resiko terjadinya Flour Albus sebesar 1,719 kali dibandingkan responden yang mengganti pembalut kurang dari 4 jam.

Hasil uji hu adalah hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar $<0,001$ dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara *personal hygiene* dengan kejadian Flour Albus pada remaja putrid. Hasil uji juga diperoleh nilai OR = 12,688 artinya responden dengan *personal hygiene* berisiko mempunyai resiko terjadinya Flour Albus sebesar 12,688 kali dibandingkan responden yang tidak berisiko.

Hasil uji hubungan tukar celana dalam dengan kejadian Flour Albus diperoleh nilai p sebesar 0,219, dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara kebiasaan individu bertukar celana dalam dengan kejadian Flour Albus pada remaja putri.

Hasil uji hubungan perhatian terhadap organ kewanitaan dengan kejadian Flour Albus diperoleh nilai p sebesar 0,031, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara perhatian terhadap organ kewanitaan dengan kejadian Flour Albus pada remaja putri. Hasil uji juga diperoleh nilai OR = 2,137 artinya responden yang tidak mempunyai perhatian terhadap organ kewanitaan (berisiko) mempunyai resiko terjadinya Flour Albus sebesar 2,137 kali dibandingkan responden yang mempunyai perhatian terhadap organ kewanitaan.

Hasil uji hubungan kebiasaan menggaruk kemaluan dengan kejadian Flour Albus diperoleh nilai p sebesar $<0,001$ dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara kebiasaan menggaruk kemaluan dengan kejadian Flour Albus pada remaja putri. Hasil uji juga diperoleh nilai OR = 5,072 artinya responden yang mempunyai kebiasaan menggaruk kemaluan (berisiko) mempunyai resiko terjadinya Flour Albus sebesar 5,072 kali dibandingkan responden yang tidak mempunyai kebiasaan menggaruk kemaluan.

Analisa multivariat

Hasil uji multivariat disimpulkan bahwa variabel *personal hygiene* memiliki nilai Exponennya paling besar (7,014), dengan demikian variabel

tersebut merupakan yang paling berpengaruh.

PEMBAHASAN

Analisa bivariat

Hubungan kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue dengan kejadian Flour Albus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 271 responden yang mempunyai kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue sebanyak 184 (67,9 %) responden yang mengalami kejadian Flour Albus dan sebanyak 87 (31,1%) responden tidak mengalami Flour Albus. Sedangkan dari 89 responden yang tidak mempunyai kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue sebanyak 38 (42,7 %) mengalami Flour Albus dan sebanyak 51 (37,0 %) responden tidak mengalami Flour Albus.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang dilakukan, diperoleh nilai *p-value* <0,001 maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue dengan kejadian Flour Albus pada remaja. Penggunaan tissue yang terlalu sering untuk membersihkan organewanitaan dianggap berbahaya dikarenakan kandungan dioksin di dalam tissue. Oleh karena itu tidak dianjurkan menggunakan tissue dalam jangka waktu lama disebabkan kita tidak tahu seberapa aman tissue tersebut dan apakah tissue tersebut terbuat dari kertas daur ulang atau tidak. Kita harus protektif dalam memilih pembalut itu sendiri, adapun pembalut yang bisa mendatangkan masalah adalah pembalut yang mengandung dioksin. Namun tidak semua tissue atau pembalut wanita mengandung dioksin, tetapi kita harus waspada. Dioksin sendiri merupakan senyawa yang tergolong karsinogenik. Dampak dioksin untuk jangka panjang adalah kanker. Karena sumber dioksin bisadari berbagai materi yang ada di sekitar kita, maka dioksin menjadi ancaman serius bagi kesehatan wanita (Bahari, 2012).

Sejalan dengan penelitian Nia (2013), menemukan bahwa mengenai faktor - faktor yang berhubungan dengan Flour Albus pada remaja putri di Pondok Pesantren Darul A'Mal Kota

Metro menunjukkan hasil bahwa ada hubungan perilaku personal hygiene yang meliputi penggunaan pakaian dalam ketat, penggunaan tissue, penggantian pembalut saat menstruasi dan pemakaian bedak pada vagina dengan kejadian Flour Albus.

Bagi remaja putri membiasakan diri membersihkan kemaluan sebelum dan setelah buang air besar dan mengeringkan sampai benar - benar kering sebelum mengenakan pakaian dalam adalah perilaku yang benar. Biasanya hal ini dilakukan setelah buang air besar atau buang air kecil. Setelah buang air, hanya membersihkan dengan menggunakan kemaluannya. Selalu keringkan bagian vagina sebelum berpakaian. Gunakan celana dalam kering, seandainya basah atau lembab, usahakan cepat mengganti dengan yang bersih sebelum dipakai (Pratiwi, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang ada dan penelitian sebelumnya peneliti berpendapat bahwa responden yang mengalami status Flour Albus hal ini dikarenakan kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh para remaja terutama remaja putri. Pada saat pra survey awal bahwa di sekitar lingkungan remaja putri tersebut kondisi toilet tidak dilengkapi dengan tissue sehingga para remaja pada saat buang air kecil dan buang air besar kemungkinan tidak mengeringkan kemaluan sebelum memakai celana, sehingga memungkinkan terjadinya Flour Albus. Selain itu dari 89 responden yang tidak mempunyai kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue sebanyak 38 (42,7%) responden yang mengalami status Flour Albus yang mungkin juga disebabkan oleh hal lain misalnya kebiasaan menggunakan celana dalam yang ketat, penggunaan panty liner, kebiasaan membasuh alat kelamin dari arah belakang ke depan, penggunaan sabun pembersih kemaluan, kebiasaan mengganti pembalut saat menstruasi, kebiasaan penggunaan WC yang kotor, kebiasaan bertukar celana dalam, kurang perhatian terhadap organewanitaan, pola hidup yang tidak sehat, berganti - ganti pasangan seksual dan kebiasaan menggaruk organewanitaan, sehingga walaupun kebiasaan

mengeringkan kemaluan dengan tissue dengan kategori baik tetapi masih ada responden yang mengalami Flour Albus.

Hubungan penggunaan celana dalam yang ketat dengan kejadian Flour Albus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 255 responden yang mempunyai kebiasaan menggunakan celana dalam yang ketat sebanyak 189 (74,1 %) responden mengalami kejadian Flour Albus dan sebanyak 66 (25,9%) responden tidak mengalami Flour Albus. Sedangkan dari 105 responden yang tidak mempunyai kebiasaan menggunakan celana dalam yang ketat sebanyak 33 (31,4 %) mengalami Flour Albus dan sebanyak 72 (68,6 %) responden tidak mengalami Flour Albus.

Berdasarkan hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh nilai p-value <0,001, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan penggunaan celana dalam yang ketat dengan kejadian Flour Albus pada remaja putri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Triyani (2014), menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pemakaian pembersih vagina, pemakaian celana ketat, pola hidup tidak sehat, penggunaan pembalut dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

Menurut Bahari (2012), mengenakan pakaian yang ketat sehingga ruang yang ada tidak memadai. Akibatnya timbul iritasi pada organ kewanitaan. Penggunaan celana dalam yang ketat di bagian selangkangan akan membuat suasana di sekitar organ intim akan menjadi panas dan lembab, sementara kelembaban bisa membuat suasana asam menjadi basa, selain itu kelembaban juga menjadi tempat bersemayam jamur dan bakteri.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang ada dan penelitian sebelumnya peneliti berpendapat bahwa masih adanya perilaku penggunaan celana yang kurang baik dikarenakan para remaja masih banyak yang belum menggunakan celana dalam yang ketat dan dari bahan katun, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh para remaja terutama remaja putri.

Hubungan penggunaan WC yang kotor dengan kejadian Flour Albus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 360 remaja putri di Pondok Pesantren Darul A'Mal bahwa dari 298 responden yang mempunyai kebiasaan menggunakan WC yang kotor, sebanyak 192 (64,4 %) responden mengalami Flour Albus dan sebanyak 106 (35,6 %) responden tidak mengalami Flour Albus. Sedangkan dari 62 responden yang tidak menggunakan WC yang kotor, sebanyak 30 (48,4 %) mengalami Flour Albus dan sebanyak 32 (51,6 %) responden tidak mengalami Flour Albus.

Hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh nilai p-value 0,025, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan penggunaan WC yang kotor dengan kejadian Flour Albus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Distarini (2011), mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Flour Albus pada remaja putri di SMPN 2 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat pada usia 12-15 tahun yang menunjukkan bahwa adanya hubungan perilaku personal hygiene yang meliputi penggunaan pakaian dalam ketat, penggantian pembalut saat menstruasi dan penggunaan toilet umum dengan kejadian Flour Albus.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang ada dan penelitian sebelumnya peneliti berpendapat bahwa masih adanya responden yang memiliki kebiasaan menggunakan WC yang kotor dikarenakan para remaja putri tidak mengerti atau kurang mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi, bagaimana perilaku atau gaya hidup sehari-hari yang benar terutama menggunakan WC yang kotor, sehingga memungkinkan untuk terjadinya Flour Albus.

Hubungan kebiasaan mengganti pembalut dengan kejadian flour albus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 360 remaja putri di Pondok Pesantren Darul A'Mal bahwa dari 298 responden yang mempunyai kebiasaan menggunakan WC yang kotor, sebanyak 192 (64,4 %)

responden mengalami Flour Albus dan sebanyak 106 (35,6 %) responden tidak mengalami Flour Albus. Sedangkan dari 62 responden yang tidak menggunakan WC yang kotor, sebanyak 30 (48,4 %) mengalami Flour Albus dan sebanyak 32 (51,6 %) responden tidak mengalami Flour Albus.

Berdasarkan hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh nilai p-value 0,037 terdapat hubungan mengganti pembalut > 4 jam dengan kejadian Flour Albus pada remaja putri. Hasil ini sesuai dengan Bahari (2012), mengatakan bahwa bagi para wanita yang sedang menstruasi Pembalut yang dibiarkan terlalu lama dalam vagina, gulungan serat-seratnya dapat menjadi persemaian infeksi vagina. Penggantian pembalut wanita pada saat haid juga sangat membantu agar terjaganya kebersihan alat kelamin. Salah satu penyebab wanita terjangkit penyakit infeksi disebabkan oleh pemakaian tampon yang sudah penuh dan dibiarkan terlalu lama dalam vagina. Gulungan serat-seratnya dapat menjadi persemaian bakteri yang dapat menyebabkan infeksi vagina.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mariza (2013), menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian Flour Albus p-value <0,001. Walaupun penggunaan pembalut bukan penyebab utama keputihan, tetapi jika dibiarkan dalam waktu lama dapat menyebabkan keputihan (Bahari, 2012).

Hubungan kebiasaan membasuh alat kelamin dari belakang ke depan dengan kejadian flour albus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 360 remaja putri di Pondok Pesantren Darul A'Mal bahwa dari 290 responden yang mempunyai kebiasaan membasuh alat kelamin dari belakang ke depan, sebanyak 210 (72,4 %) responden mengalami Flour Albus dan sebanyak 80 (27,6 %) responden tidak mengalami Flour Albus. Sedangkan dari 70 responden yang tidak mempunyai kebiasaan membasuh alat kelamin dari belakang ke depan, sebanyak 12 (17,1%) mengalami Flour Albus dan sebanyak 58 (82,9 %) responden tidak mengalami Flour Albus.

Berdasarkan hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh nilai p-value <0,001 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kebiasaan membasuh alat kelamin dari belakang ke depan dengan kejadian Flour Albus. Membasuh organ kewanitaan ke arah yang salah, yaitu arah basuhan dilakukan dari belakang ke depan dapat menyebabkan masuknya bakteri ke alat reproduksi. Alat reproduksi dapat terkena sejenis jamur atau kutu dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman apabila tidak dirawat kebersihannya. Gerakan cara membersihkan adalah dari daerah vagina ke arah anus untuk mencegah kotoran dari anus masuk ke vagina. Biasakan membasuh vagina dengan cara yang baik dan benar yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang bukan sebaliknya. Ini akan menghindari masuknya kuman dari anus ke alat kelamin.

Hal ini sejalan dengan penelitian Distarini (2011), menemukan bahwa kejadian Flour Albus pada remaja putri di SMPN 2 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat pada usia 12-15 tahun yang menunjukkan bahwa adanya hubungan perilaku *personal hygiene*.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang ada dan penelitian sebelumnya peneliti berpendapat bahwa gerakan cara membasuh vagina dari arah belakang ke depan menyebabkan bakteri masuk ke saluran reproduksi dan menjadi penyebab Flour Albus pada remaja putri di Pondok Pesantren Darul A'Mal. Cara membasuh yang Benar dari Depan ke Belakang. Cara membasuh yang salah dapat mengakibatkan berbagai gangguan pada organ kewanitaan. Karena ketidaktahuannya, banyak perempuan salah cara membasuh dari belakang ke depan. Padahal, cara itu sama saja menarik kotoran ke daerah vagina. Kuman yang terdapat dalam vagina dapat mengakibatkan terjadinya Flour Albus, bahkan lebih parah lagi jika bakteri tersebut menyerang saluran kemih atau saluran kencing perempuan yang menyebabkan penyakit infeksi saluran kemih.

Hubungan kebiasaan bertukar celana dalam dengan kejadian flour albus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 360 remaja putri di Pondok Pesantren Darul A'Mal bahwa dari 360 responden yang mempunyai kebiasaan bertukar celana dalam, sebanyak 195 (63,1 %) responden mengalami Flour Albus dan sebanyak 114 (36,9 %) responden tidak mengalami Flour Albus. Sedangkan dari 51 responden yang tidak mempunyai kebiasaan bertukar celana dalam, sebanyak 27 (52,9 %) mengalami Flour Albus dan sebanyak 24 (47,1%) responden tidak mengalami Flour Albus.

Berdasarkan hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh nilai p-value 0,219 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kebiasaan bertukar celana dalam dengan kejadian Flour Albus. Hasil tidak sesuai dengan Bahari (2012), mengatakan bahwa sering kali bertukar celana dalam dengan orang lain, sehingga kebersihannya tidak terjaga. Hindari untuk saling bertukar celana dalam dengan orang lain bahkan keluarga sendiri, karena setiap orang memiliki kondisi kelamin yang berbeda. Jangan gunakan celana dalam secara bersamaan (tukar-menukar). Gantilah celana dalam minimal 2 x sehari, setiap kali mandi pagi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Aristha (2014), yang menunjukkan bahwa kebiasaan bertukar celana dalam dengan teman tidak berhubungan dengan kejadian Flour Albus.

Hubungan kurang perhatian terhadap organewanitaan dengan kejadian Flour Albus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 360 remaja putri di Pondok Pesantren Darul A'Mal ditemukan bahwa dari 318 responden yang mempunyai kebiasaan mencukur rambut pubis setiap 40 hari, sebanyak 203 (63,8%) responden mengalami Flour Albus dan sebanyak 115 (36,2 %) responden tidak mengalami Flour Albus. Sedangkan dari 42 responden yang tidak mempunyai kebiasaan mencukur rambut pubis setiap 40 hari, sebanyak 19 (45,2%) mengalami Flour Albus dan

sebanyak 23 (54,8 %) responden tidak mengalami Flour Albus.

Hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh nilai p-value 0,031, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perhatian terhadap organewanitaan dengan kejadian Flour Albus. Mencukur bulu kemaluan bagi seorang wanita merupakan hal yang cukup penting, karena bulu kemaluan yang tidak dicukur bisa menimbulkan berbagai penyakit, selain itu bulu merupakan tempat yang paling nyaman untuk bakteri berkembang biak. Manfaat mencukur bulu kemaluan bagi kaum wanita yaitu organ inti wanita tetap bersih, mengurangi resiko berbagai macam penyakit yang membahayakan kesehatan organewanitaan seperti keputihan. Bulu kemaluan yang tidak dicukur bisa membuat keringat tertahan, kelembaban meningkat dan akhirnya menyebabkan infeksi ragi bahkan terjadi keputihan (Bahari, 2012).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Indriyani (2012), menemukan bahwa rambut kemaluan yang tidak dicukur akan menjadi sarang bertumbuhnya bakteri dan jamur yang akan menciptakan infeksi pada vagina bila dibiarkan terlalu panjang. Untuk menjaga kebersihan, disarankan untuk mencukur bulu kemaluan secara berkala bulu di sekitar kemaluan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kemaluan yang tidak dicukur memang berisiko sebagai tempat berkembangnya bakteri dan memicu timbulnya keputihan jika tidak dibersihkan dengan baik. Tapi jika dibersihkan dengan benar, bakteri tidak akan berkembang di sana.

Hubungan menggaruk organewanitaan dengan kejadian Flour Albus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 360 remaja putri di Pondok Pesantren Darul A'Mal ditemukan bahwa dari 286 responden yang mempunyai suka menggaruk kemaluan, sebanyak 199 (69,6 %) responden mengalami Flour Albus dan sebanyak 87 (30,4 %) responden tidak mengalami Flour Albus. Sedangkan dari 74 responden yang tidak suka menggaruk kemaluan, sebanyak 23

(31,1 %) mengalami Flour Albus dan sebanyak 51 (68,9 %) responden tidak mengalami Flour Albus. Kejadian Flour Albus pada responden ini bisa disebabkan kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue, penggunaan celana dalam yang ketat, sanitasi WC, kebiasaan mengganti pembalut, personal hygiene dan kurang perhatian terhadap organ kewanitaan.

Hasil uji *chi-square* yang dilakukan diperoleh nilai *p-value* <0,001, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan menggaruk organ kewanitaan dengan kejadian Flour Albus. Organ intim wanita, seperti vagina sensitif jika sering digaruk dengan tangan yang kotor akan mempermudah masuk dan berkembangbiaknya jamur dan bakteri patogen. Ini juga menjadi salah satu penyebab keputihan. Pakaian yang terlalu sempit atau penggunaan karet yang berlebihan akan mengganggu kerja kulit dan menimbulkan rasa gatal. Cuci tangan sebelum menggaruk organ kewanitaan untuk menghindari kuman berkembang biak di vagina, gatal-gatal pada kemaluan juga bisa disebabkan karena menggunakan pakaian yang terlalu ketat atau terbuat dari bahan yang membuat alergi (Bahari, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Aristha (2014), mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada siswi SMAN 3 Blebengan. Berdasarkan uji regresi logistik penelitian untuk perilaku menggaruk organ kewanitaan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa sebagian remaja putri menyatakan sering menggaruk tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, tangan dalam kondisi kotor bisa menyebabkan kuman berkembang biak di vagina sehingga bisa menyebabkan Flour Albus. Rasa gatal yang terjadi pada organ intim disebabkan oleh berbagai hal seperti halnya tidak menjaga kebersihan juga kesehatan pada organ intim anda yang dapat menyebabkan munculnya rasa gatal. Jika rasa gatal dibiarkan dengan sendirinya kebiasaan terus menerus menggaruk area yang gatal di sekitar organ intim anda. Hal ini sangat berbahaya bagi kesehatan organ intim, sebab dengan terus menggaruk dapat

menimbulkan Flour Albus bahkan luka lecet serta iritasi. Hal ini juga dapat memicu adanya kuman serta bakteri yang masuk sehingga dapat mengakibatkan infeksi pada organ intim wanita.

Analisa multivariat

Variabel *personal hygiene* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian Flour Albus. Alat reproduksi dapat terkena sejenis jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman apabila tidak dirawat kebersihannya. Gerakan cara membersihkan adalah dari daerah vagina ke arah anus untuk mencegah kotoran dari anus masuk ke vagina. Biasakan membasuh vagina dengan cara yang baik dan benar yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang bukan sebaliknya. Ini akan menghindari masuknya kuman dari anus ke alat kelamin. Menurut pendapat peneliti membasuh organ kewanitaan dari belakang ke depan pada remaja putri sehabis buang air kecil maupun buang air besar merupakan perilaku yang buruk. Kebiasaan ini terjadi pada hasil penelitian ini, terbukti dari pengakuan para remaja putri pada saat melakukan penelitian bahwa sebagian remaja tidak mengerti bagaimana cara cebok yang benar, sehingga memungkinkan untuk terjadinya Flour Albus. Pengaruh paling dominan ini dapat dipahami bahwa kebiasaan responden dalam membersihkan sisa kotoran yang salah, sehingga variabel ini menjadi paling berpengaruh. Dampak variabel yang lain tidak terlalu signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kebiasaan mengeringkan kemaluan dengan tissue, penggunaan celana dalam yang ketat, sanitasi WC, kebiasaan mengganti pembalut, kebiasaan membasuh kemaluan, perhatian organ kewanitaan dan kebiasaan menggaruk organ dengan kejadian flour albus. Sedangkan variabel tukar celana dalam tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian Flour Albus. Variabel kebiasaan membasuh alat

kelamin dari belakang merupakan yang paling berpengaruh. Pimpinan Pondok Pesantren Darul A'mal diharapkan memberikan penyuluhan kesehatan tentang keputihan, termasuk cara-cara membasuh kemaluan dengan benar, bekerja sama dengan Puskesmas dan BKKBN setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, H. (2012). *Cara Mudah Atasi Keputihan*, Buku Biru, Jakarta.
- BKKBN Provinsi Lampung, (2009). *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*, Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak - hak Reproduksi, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Metro, (2016). *Profil Kesehatan Tahun 2015*, Dinas Kesehatan Kota Metro, Metro.
- Indriyani, (2012). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi MA Al-Hikmah Aeng Deke Bluto*, Journal, UNIJA, Sumenep.
- Mariza, A., et al. (2013). *Analisa Faktor Resiko yang berhubungan dengan Kejadian Flour Albus pada Siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2013*, Jurnal, FKM-UNIMAL, Bandar Lampung.
- Nisa, J. (2013). *Gambaran Pengetahuan Siswi tentang Keputihan di SMA Negeri 4 Tegal*, Jurnal, Poltekkes - Tegal, Tegal.
- Nurchasanah, (2009). *Ensiklopedi Kesehatan Wanita*, Familia, Yogyakarta.
- Pratiwi, N. (2011). *Buku Pintar Kesehatan Wanita*, Imperium, Yogyakarta.
- Sari, M. M., et al. (2016). *Analisa Faktor Gaya Hidup dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamaju Bandar Lampung Tahun 2016*, FKM - UNIMAL, Bandar Lampung.
- Sibagariang, E. E., et al. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*, Trans Info Media, Jakarta.
- Zaher, E.H. (2017). *Awareness of Women Regarding Vaginal Discharge*, Journal, Mansoura University, Mansoura.